

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Batuk**

##### **2.1.1 Pengertian Batuk**

Batuk adalah gejala klinis dari gangguan pada saluran pernapasan. Batuk juga dapat disebut bukan penyakit, akan tetapi adalah manifestasi dari penyakit yang dapat menyerang pada saluran pernapasan. Batuk juga dapat disebut mekanisme pertahanan pada tubuh untuk menjaga pernapasan dari benda atau zat asing. Batuk dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti virus (flu, bronkitis), bakteri, dan benda asing yang terhirup (alergi). (Jannah, 2018) .

Menurut Pendapat lain mengutarakan batuk yaitu suatu refleks untuk pertahanan pada tubuh, salah satu pertahanannya adalah untuk mengeluarkan benda asing dari saluran benda asing dari saluran nafas, batuk juga dapat membantu untuk melindungi paru dari aspirasi yaitu masuknya benda yang tidak di kenal tubuh dari saluran pernapasan. Yang dimaksudkan dengan saluran pernapasan yaitu tenggorokan, tracea, bronchus, bronkioli, sampai dengan kejaringan paru (Guyton dan Hall, 2008).

##### **2.1.2 Gejala dan penyebab batuk**

###### **1. Gejala Batuk**

Gejala-gejala batuk antara lain :

- a. Pengeluaran udara dari saluran pernapasan secara kuat, yang mungkin disertai dengan pengeluaran dahak.
- b. Tenggorokan sakit dan gatal (Depkes RI, 2007).

###### **2. Penyebab batuk**

Batuk dapat juga disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

a. Infeksi

produk pada dahak yang sangat banyak di karenakan infeksi saluran nafas.

Contohnya: bronkhitis, flu dan TBC

b. ALERGI

adalah masuknya benda asing secara sengaja maupun tidak sengaja ke dalam saluran napas. Contohnya: asap, debu, makan, dan cairan. Mengalirnya

cairan hidung ke dalam tenggorokan dan juga masuk ke saluran nafas. . (Depkes RI, 2007).

### **2.1.3 Mekanisme Batuk**

Mekanisme batuk pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga fase, ada fase insoirasi, fase kompresi, dan juga ada fase ekspirasi. Batuk juga biasanya berawal dari inhalasi sejumlah udara, kemudian glotis yang akan menutupi dan tekanan didalam paru-paru akan meningkat yang pada akhirnya diikuti dengan permukaan glotis tersebut secara mendadak dan ekspirasi sejumlah udara dalam kecepatan tertentu. (Farsan, Crofton & Hadiarto).

Fase inspirasi dapat dimulai dari inspirasi singkat dan juga cepat dari jumlah besar udara, pada saat ini glotis yang secara refleks jadi sudah terbuka. Volume saat udara yang di inspirasi ada berbagai variasi. Salah satunya jumlah yang di hiasp sekitar antara yang dihisapnya sejumlah besar volume ini. Yang pertama, volume yang sangat besar akan menguatkan fase ekspirasi dan nantinya dapat membuat ekspirasi yang lebih kuat dan juga cepat. Keuntungan ke dua iyalah, volume yang besar dapat mengecilkan pada rongga udara yang tertutup ada 10 sampai 100% lebih banyak dibandingkan dengan cara ekspirasi paksa yang lainnya. Di lain sisi pihak lain, batuk juga dapat terjadi tanpa adanya penutupan glotis. (McCool, 1987).

Setelah udara diinspirasi, maka dimulaiah fase selanjutnya, kompresi merupakan dimana glotis terjadi penutupan selama 0,2 detik. Saat masa ini, terjadi tekanan di paru-paru dan juga abdomen akan bertambah samapai 50-100 mmHg. Menutupnya glotis adalah ciri khas batuk, yang membedakan dengan manuver ekspirasi paksa yang lain karena akan menghasilkan tekanan yang berbeda. Tekanan yang didapatkan apa bila glotis tertutup yaitu 10 – 100% lebih banyak dari pada cara ekspirasi paksa yang lainnya. Batuk juga dapat terjadi tanpa atau perlu terjadinya penutupan glotis.(Brewis & Farsan).

Selanjutnya, secara aktif glotis dapat membuka dan terjadinya fase ekspirasi. Udara akan keluar dan menggetarkan jaringan pada saluran pernafasan serta udara yang sehingga dapat menimbulkan suara batuk . (Murray, 1988).

#### **2.1.4 Obat Batuk**

##### **1. antitusif**

Antitusif dapat berkerja pada menekan batuk. Misalnya iyalah deksrometorfán, dan juga kodein. Obat-obat adalah senyawa opioid, yang merupakan memiliki efek samping misalnya senyawa opiat. Yang harus diketahui juga bahwa antitusip baiknya tidak di konsumsi pada saat batuk berdahak, dikarenakan batuk yang tertahan pada bronkil dapat menyebabkan vtilasi dan bisa juga menyebabkan meningkatnya terjadinya infeksi, contohnya ada pada penyakit bronkitis yang kronis dan juga bronkiektasis. ( Ikawati, 2008) .

##### **2. Ekpotoran**

Ekspetoran merupakan obat yang bisa memacu pengeluaran dahak dari saluran napas. Ini adalah obat yang berkerja melalui suatu refleks dimulainya dari lambung yang menstimulasi terjadinya batuk. Sekresi dahak yang merupakan bersifat cari dengan volume di perbanyak secara reflektoris atau juga dengan jalannya pengaruh langsung terhadap sel kelenjar. Obat-obat yang termasuk golongan ini adalah gliceryl guaiacolat, ammonium klorida.. (Ikawati, 2008).

## **2.2 Swamedikasi**

### **2.2.2 Definisi Swamedikasi**

Swamedikasi merupakan usaha yang dapat dilakukan oleh individu atau kelompok yang tujuannya merupakan mengobati penyakit ringan atau keluhan yang terjadi pada diri sendiri dengan mengunakanya obat yang dapat di beli secara bebas tanpa dengan resep dokter yang bisa di beli di toko obat, apotek, dan warung atau inisiatif sendiri sendiri (Fatmawati, 2019).

Berdasarkan peraturan yang ada menurut permenkes No. 919/MENKES/X/1993, yang secara umum swamedikasi merupakan upanya seseorang atau kelompok dalam menyembuhkan gejala sakit bisa juga penyakit ringan yang tanpa kita harus berkonsultasi kepada dokter terlebih dahulu. Tapi bukan juga berarti kita asal mengobati, justru pasien harus memiliki pengetauann atau informasi obat yang sesuai dengan penyakitnya..

Swamedikasi juga dilakukan untuk mengatasi keluhan-keuhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, diare, penyakit kulit dan lainnya (Depkes RI, 2007).

1. Jenis obat yang digunakan dalam swamedikasi
  - a. Obat tanpa harus resep dokter :
    1. Obat bebas: ditandai dengan lingkaran hijau dengan garis tepi hitam
    2. Obat bebas terbatas : ditandai dengan lingkaran biru dengan garis tepi hitam
  - b. OWA atau Obat Wajib Apotek merupakan obat keras yang dapat diserahkan tanpa harus dengan resep dokter oleh apoteker di apotek, dengan tanda lingkaran merah dengan garis tepi hiram.
2. Kriteria obat yang diberikan tanpa harus menggunakan resep dokter Permenkes No919/MENKES/PER/X/1993 pasal 2 yaitu sebagai berikut:
  - a. Obat harus memiliki khasiat yang aman dan dapat di pertanggung jawabkan dalam swamedikasi.
  - b. Tidak diindikasikan untuk digunakan pada wanita hamil, anak yang di bawah umur 2 tahun, dan orang yang sudah berusia diatas 65 tahun.

### **2.2.2 Faktor-faktor Yang mendasari Tindakan Swamedikasi**

1. Tidak perlu konsultasi ke dokter karena keluhan yang dialami merupakan penyakit ringan
2. Mengetahui gejala penyakit dan obat yang harus digunakan
3. Dokter akan meresepkan obat yang sama
4. Menghemat waktu
5. Lebih ekonomis (Correa da Silva, 2012)

### **2.2.3 Penggunaan Kerasionalitasan Obat**

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 2011 tentang kebijakan obat rasional. Secara praktis, penggunaan obat dikatakan rasional jika memenuhi kriteria:

1. Tepat indikasi

Dan begitu juga pada obat yang mempunyai mempunyai spektrum yang dapat spesifik. Contohnya adalah antibiotik diindikasikan untuk infeksi

bakteri. Dengan begitu, penggunaan obat ini hanya boleh di anjurkan untuk pasien dengan gejala adanya infeksi bakteri ( kemenkes, 2011).

## 2. Tepat pemilihan obat

Keputusan untuk melakukan upaya terapi diambil setelah diagnosis sudah di putuskan dengan benar. Jadi dengan demikian, obat yang dipilih harus memiliki khasiat terapi yang sesuai dengan spektum penyakit (Kemenkes , 2011).

## 3. Tepat Dosis

dosis dengan cara dan lamanya diberikanya obat bisa sangat berpengaruh terhadap terjadinya terapi obat. Pemberian obat dengan dosis yang berlebihan, khusnya pada obat yang memiliki rantang sedikit, akan sangat beresiko terjadinya efek samping obat yang tidak diinginkan. Sebaliknya dosis yang obat yang terlalu kecil juga tidak akan menjamin tercapainya kadar terapi yang diharapkan.(Kemenkes, 2011).

## 4. Tepat waktu dan pemberian

**Cara pemberian obat sebaiknya dibuat semudah mungkin dan juga praktis, agar memudahkan ditaati oleh pasien. Semakin sering frekuensi saat pemberian obat perhari(cobtohnya 4 x sehari), dan juga semakin rendah ketaatan saat pasien meminum obat tersebut. Obat yang harusnya pasien minum 3 x perhari harus juga diartikan bahwa obat yang diberikan tersebut harus diminum dengan inintervar setiap 8 jam perhari. (Kemenkes, 2011).**

**No table of figures entries found.es, 2011).**

## 5. Waspada terhadap terjadinya efek samping obat

Diberikanya obat pontensial dapat menimbulkan terjadinya efek samping obat yang tidak diinginkan, yaitu memiliki efek samping tidak diinginkan yang terjadi pada pemberian obat dengan dosis terapi, dikarenakan itu setelah pemberian atropin buka alergi, terapi pada saat efek samping obat sehubungan vasodilatas pembuluh darah pada wajah, saat pemberian tetrasiiklin tidak di anjurkan dilakukan pada anak di umur kurang dari 12 tahun, dikarenakan bisa menimbulkan kelainan pada gigi dan juga tulang pasien yang tumbuh (Kemenkes, 2011).

## 6. Terapi penilaian pada kondisi pasien

Pada responden individu terhadap efek obat sangatlah beragam setiap individu. Ini juga lebih dijelaskan terlihat terhadap pada beberapa jenis obat misalnya teofilin dan juga aminoglikosida. Untuk penderita dengan adanya kelainan ginjal, pada pemberian aminoglikosida lebih baiknya dihindari,

dikarenawkan memiliki resiko terjadinya nefrotoksisitas pada kelompok ini yg meningkat sevara spesifik. (Kemenkes, 2011).

#### 7. Tepat informasi

Tepat informasi akan dipenuhi apabila informasi yang diberikan jelas tentang obat yang digunakan oleh pasien. Informasi yang tepat dan benar dalam penggunaan obat sangat penting dalam menunjang keberhasilan terapi obat yang mendukung perbaikan dari pengobatan yang dilakukan oleh pasien (Kemenkes, 2011).

#### **2.2.4 Kriteria obat pada swamedikasi**

Ada jenis obat yang haanya digunakan dalam swamedikasi yang meliputi: Obat bebas, Obat bebas Terbatas, dan Obat Wajib Apotek ( OWA). Sesuai pada peraturan mentri kesehatan permenkes No.919/ Menkes/PER/X/1993, kriteria obat yang harus diserahkan tanpa resep dokter:.

1. Dilarangnya dikontraundikasikan pada pasien wanita yang sedang hamil, anak yang usianya di bawah 2 tahun dan orang tua dengan usia sudah di atas 65 tahun.
2. Swamedikasi harus dimaksudkan tidak memberikan resiko pada pasien yang dapat menyebabkan keterlanjutan penyakit.
3. Tidak dianjurkannya cara penggunaannya menggunakan alat khusus yang diperlikannya oleh tenaga kesehatan.
4. Pemakaianya harus diberikan hanya pada penyakit yang prevalensinya tinggi di negara tersebut.
5. Obat harus juga memiliki rasio pada khasiat dan juga keamanan yang dapat di pertanggung jawabkan pada saat melakukan swamedikasi.

### **2.3 Penggolongan Obat**

Obat yang dapat digunakan saat melikan swamdkasi iyalah obat yang termasuk dalam golong Obat Bebas, Obat Bebas Terbatas, dan juga obat yang dalam Daftar Obat Wajib Apotek disebut juga DOWA. DOWA adalah jenis Obat yang termasuk golongan Keras Tetapi dapat diperoleh dengan tanpa adanya resep dokter dan diserahkan oleh seorang apoteker di apotek. ( BPOM, 20040

#### **2.3.2 Obat Bebas**

Obat bebas yaitu obat yang bisa dijual dengan bebas di pasaran dan juga dapat di beli tanpa harus menggunakan resep dokter. Obat Bebas ditandai

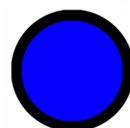
dengan lingkaran yang berwarna hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat bebat terbatas iyalah paracetamol, mineral dan vitamin dll..



**Gambar 1 penandaan Obat Bebas**

### **2.3.2 Obat Bebas Terbatas**

Pada jenis Obat Bebas Terbatas merupakan obat yang dapat dijual bebas juga dapat di beli tanpa harus dengan adanya atau menggunakan resep dokter, Obat Bebas Terbatas dapat ditandai dengan lingkaran berwarna biru dengan adanya garis tepi berwarna hitam seperti gambar di bawah. Contoh yang ada pada Obat Bebas Terbatas adalah obat batuk yang didalamnya mengandung antihistamin, flu dan lain-lain.



**Gambar 2 Penandaan Obat Bebas Terbatas**

Setiap Kemasan obat bebas terbatas biasanya selalu memiliki peringatan-peringatan yang berkaitan dengan penggunaan atau pameakaian karena dalam obat tersebut ada yang mengandung zat atau bahan yang relatif toksik. Selalu ada pada kemasannya yang perlu juga dicantumkan tanda peringatan dari P1-P6.

1. PNo.1 Awas! Obat keras, bacalah aturan Pemakaianya

**P.No.1  
Awas! Obat Keras  
Bacalah Aturan Pemakainnya**

**Gambar 3 Tanda peringatan No.1 Obat Bebas Terbatas**

2. PNo.2 Awas! Obat Keras, hanya untuk dikumur, jangan di tealan

**P.No.2  
Awas! Obat Keras  
Hanya untuk kumur, jangan ditelan**

**Gambar 4 Tanda Peringatan No.2 Obat Bebas Terbatas**

3. Pno. 3 Awas! Obat Keras, hanya untuk bagian luar badan



Gambar 5 Tanda Peringatan No. 3 Obat Bebas Terbatas

4. Pno.4 Awas Obat Keras, bacalah Aturan Pemakaianya



Gambar 6 Tanda Peringatan No.4 Obat Bebas Terbatas

5. Pno.5 Awas! Obat Keras, Tidak Boleh ditelan



Gambar 7 tanda Peringatan No.5 Obat Bebas Terbatas

6. Pno. 6 Awas! Obat Keras, Obat wasir, jangan di telan



Gambar 8 Tanda Peringatan No. 6 Obat Bebas Terbatas